

**PENGARUH MENDONGENG BERBANTUAN MEDIA *FLIPCHART*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN
ANAK USIA 4-5 TAHUN**

(Skripsi)

**Oleh
JULIANA ANGELICA NAULI RAMBE
NPM 2113054010**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MENDONGENG BERBANTUAN MEDIA *FLIPCHART* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh

JULIANA ANGELICA NAULI RAMBE

Masalah dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan desain *non-equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun di TK The Green dan TK Islam Alifah 40 anak. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampel jenuh sebanyak seluruh total populasi yaitu 40 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan yang dibuktikan dengan hasil uji *Mann Whitney* mendapat nilai $0.000 < 0.05$. Hasil uji *N-Gain* kelas kontrol 0.211 dengan kategori rendah dan kelas eksperimen 0.636 dengan kategori sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa mendongeng berbantuan media *flipchart* memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *flipchart*, mendongeng, pemahaman konsep bilangan

ABSTRACT
THE INFLUENCE OF STORYTELLING ASSISTED BY FLIPCHART
MEDIA ON NUMBER CONCEPT UNDERSTANDING IN CHILDREN
AGED 4-5 YEARS

By

JULIANA ANGELICA NAULI RAMBE

This study addresses the underdeveloped number concept understanding among children aged 4–5 years. This research aims to determine the effect of storytelling using flipchart media on the understanding of number concepts in children aged 4–5 years. The researcher employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a non-equivalent control group design. The population in this study consisted of 40 children aged 4–5 years from TK The Green and TK Islam Alifah. The sample was selected using a saturated sampling technique, involving the entire population of 40 children. Data collection was conducted through observation. The results of the study indicate that storytelling assisted by flipchart media has an effect on children's understanding of number concepts, as evidenced by the Mann-Whitney test result of $0.000 < 0.05$. The N-Gain test results show a score of 0.211 in the control class (low category) and 0.636 in the experimental class (medium category). These results demonstrate that storytelling with the help of flipchart media has a positive influence on the understanding of number concepts in children aged 4–5 years.

Keywords: flipchart, storytelling, number concept understanding

**PENGARUH MENDONGENG BERBANTUAN MEDIA *FLIPCHART*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN
ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Oleh

JULIANA ANGELICA NAULI RAMBE

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MENDONGENG BERBANTUAN
MEDIA *FLIPCHART* TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN ANAK
USIA 4-5 TAHUN**

Nama Mahasiswa : *Juliana Angelica Naufi Rambe*

No. Pokok Mahasiswa : 2113054010

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP 19840214 200801 2 007

Dosen Pembimbing II

Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

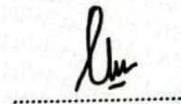
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawari, M.Pd.


.....

.....

Sekretaris : Annisa Yulistia, M.Pd.


.....

Penguji Utama : Ulwan Syafrudin, M.Pd



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliana Angelica Nauli Rambe
NPM : 2113054010
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan Ilmu dan Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Mendongeng Berbantuan Media *Flipchart* Terhadap Pemahaman Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Yang membuat pernyataan



Juliana Angelica Nauli Rambe
NPM 2113054010

RIWAYAT HIDUP



Peneliti yang bernama lengkap Juliana Angelica Nauli Rambe, akrab disapa Ijul atau Juli, lahir di Jakarta pada tanggal 06 Juli 2003. Peneliti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Karta Purba dan Ibu Rumonna Maria Sitanggang.

Pendidikan formal Peneliti dimulai di

1. SDN 08 Bintaro, Jakarta Selatan lulus pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 178 Jakarta Selatan lulus pada tahun 2018.
3. Pendidikan SMA Negeri 87 Jakarta Selatan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, Peneliti diterima sebagai mahasiswa program sarjana (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Lampung, Peneliti aktif dalam kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dan tergabung sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat (Sosmas). Selain itu, Peneliti juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester 6 yang dilaksanakan di Desa Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, serta melaksanakan Praktik Lapangan Pra Sekolah (PLP) di TK Tunas Bangsa, yang juga berada di Desa Sidoreno, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan.

MOTTO HIDUP

“Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah mengakui pengakuan yang benar di depan banyak saksi.”

(1 Timotius 6 : 12)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4:6)

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”

(Kolose 3:13-14)

“Berhentilah bertanya, tenangkan amarah. Belajarlah menerima, bukan menyerah. Pulihlah dalam kasih tanpa menyalahkan keadaan, dan beranilah untuk benar-benar selesai, tanpa dendam, cukup selesai.

(Juliana Angelica Nauli Rambe)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus,
yang telah memberikan kekuatan, hikmat, dan kasih dalam setiap proses
penyusunan skripsi ini. Persembahan ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan
hormat kepada:

Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Karta Purba dan Ibu Rumona Sitangang
Atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak ternilai, dan dukungan
utama, baik secara moral maupun finansial, yang menjadi fondasi dalam setiap
langkah hidup.

Frita Rambe Purba, kakak tersayang

Yang dengan tulus turut membantu secara finansial dan terus memberikan
semangat selama proses perkuliahan.

David Rambe Purba, abang tercinta

Yang selalu menunjukkan perhatian dengan menanyakan perkembangan tugas
akhir, menjadi penyemangat di tengah proses yang melelahkan.

Rebeca Nadame Purba, adik tercinta

Atas semangat, dukungan, dan doa yang menjadi penguat di setiap proses.

Semoga tugas akhir ini menjadi bentuk ucapan terima kasih dan kebanggaan bagi
keluarga tercinta, serta dapat membawa manfaat bagi banyak orang dan
memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus.

Almamater Tercinta”Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pengaruh Mendongeng Berbantuan Media *Flipchart* terhadap Pemahaman Konsep Bilangan Anak Usia 4–5 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung, sekaligus dosen Pembimbing Akademik, dan dosen pembimbing 1 yang telah membimbing sepenuh hati dengan penuh kesabaran, serta memberikan masukan, saran, kritik, motivasi, dan semangat kepada Peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, saran yang membangun, dan bimbingan yang berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku dosen Penguji, yang telah memberikan masukan, kritik, dan evaluasi yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen PG-PAUD dan seluruh Staf Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses pengerjaan skripsi.
10. Siti Syamsiah, S.Pd., selaku kepala sekolah TK The Green, yang telah memberikan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Seluruh Guru TK The Green, yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian, serta siswa-siswi Kelas A TK The Green, yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan baik.
12. Neneng Siti Khodijah, SE., selaku kepala sekolah TK Islam Alifah, yang memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan penelitian.
13. Seluruh Guru TK Islam Alifah, yang telah menyambut dan membantu Peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung, serta siswa-siswi Kelas A TK Islam Alifah, yang dengan antusias turut serta dalam kegiatan pembelajaran, menjadi bagian penting dalam pengalaman mengajar Peneliti.
14. Sahabat sekaligus kakak, Joy dan Pio, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, pendengar yang setia, dan penasihat yang bijak selama Peneliti menempuh pendidikan di Lampung, kota rantau yang mengajarkan banyak hal. Terima kasih atas kehadiran yang tulus dalam setiap langkah, dalam tawa maupun air mata, menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini
15. Teman-temanku tersayang: Eci, Firda, Dila, Shonia, Rahma, Ica, dan Dandi, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kalian berikan sejak awal perjalanan perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari hari-hari penuh tawa, lelah, dan perjuangan.
16. Teman-teman SMA yang sangat Peneliti cintai: Khilaf Sist, yaitu Farah, Anandira, Nabila, Shofiy, Tiara, Amelia, dan Stella, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tak pernah pudar. Meskipun terpisah oleh jarak dan

kesibukan masing-masing, hangatnya persahabatan tetap terjaga lewat pesan-pesan penuh cinta. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah selama Peneliti menjalani hari-hari di kota rantau, Lampung.

17. Teman-teman KKN Desa Sidoreno 2021, terima kasih telah kebersamai selama 40 hari penuh, hari-hari yang dipenuhi dengan pengalaman, pembelajaran, dan cerita hidup yang tak akan pernah Peneliti lupakan.
18. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021, Program Studi PG-PAUD, terima kasih telah kebersamai sejak awal perjalanan perkuliahan.
19. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan kebersamai dalam Penelitian skripsi ini, yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu per satu.

Akhir kata, Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, Peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya

Bandar Lampung, 19 Juni 2025
Peneliti,

Juliana Angelica Nauli Rambe
NPM. 2113054010

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Perkembangan Anak Usia Dini 4-5 Tahun.....	9
2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	10
1.2.1 Tahap Perkembangan Kognitif.....	10
1.2.2 Tahap Praoperasional Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun.....	13
1.3 Pemahaman Konsep Bilangan	16
2.3.1 Pengertian Konsep Bilangan.....	16
2.3.2 Urgensi Pemahaman Konsep Bilangan	18
1.4 Mendongeng	21
2.4.1 Pengertian Mendongeng	21
2.4.2 Mendongeng Anak Usia Dini	22
2.4.3 Manfaat Mendongeng.....	25
2.4.4 Jenis-jenis Mendongeng	28
2.4.5 Unsur-unsur Mendongeng	29
2.4.6 Teknik Mendongeng	31
2.4.7 Mendongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan.....	32
1.5 Media <i>Flipchart</i>	33
1.5.1 Pengertian Media Pembelajaran	33
1.5.2 Pengertian Media <i>Flipchart</i>	35
1.5.3 Manfaat Media <i>Flipchart</i>	36
1.5.4 Kelebihan Media <i>Flipchart</i>	38
1.5.5 Langkah-langkah Pembuatan dan Penggunaan Media <i>Flipchart</i>	39
1.6 Mendongeng Berbantuan <i>Flichart</i>	40
1.7 Kerangka Berpikir	42
1.8 Hipotesis Penelitian	44

III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	46
3.3.1 Populasi Penelitian.....	46
3.3.2 Sampel Penelitian	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Observasi	47
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	48
3.5.1 Variabel X Mendongeng Berbantuan Media <i>Flipchart</i>	48
3.5.2 Variabel Y Pemahaman Konsep Bilangan	48
3.6 Instrumen Penelitian	49
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	51
3.7.1 Uji Validitas Instrumen.....	52
3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	53
3.8 Teknik Analisis Data	53
3.8.1 Uji Normalitas	53
3.8.2 Uji Homogenitas	54
3.9 Uji Hipotesis	54
3.9.1 Uji <i>Mann-Whitney</i>	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
4.1.2 Hasil Analisis Berdasarkan Dimensi Pemahaman Konsep Bilangan.....	64
4.2 Hasil Analisis Data	66
4.2.1 Uji Normalitas	66
4.2.2 Uji Homogenitas	66
4.3 Uji Hipotesis	67
4.3.1 Uji <i>Mann-Whitney</i>	67
4.4 Pembahasan	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	45
2. Populasi Penelitian.....	47
3. Sampel Penelitian.....	47
4. Kisi-Kisi Instrumen.....	50
5. Hasil Uji Validitas	52
6. Subjek Penelitian.....	55
7. Rekapitulasi dari Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	57
8. Kegiatan dikelas Kontrol	58
9. Kegiatan dikelas Ekperimen	60
10. Rekapitulasi dari Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	62
11. Dimensi <i>Posttest</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	43
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	53
3. Diagram Batang	64
4. Hasil Uji Normalitas	66
5. Hasil Uji Homogenitas.....	67
6. Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nama Data Siswa	85
2. Surat Pra Penelitian TK The Green	87
3. Surat Balasan Pra Penelitian TK The Green	88
4. Surat Pra Penelitian TK Islam Alifah	89
5. Surat Balasan Pra Penelitian TK Islam Alifah	90
6. Surat Uji Instrumen	91
7. Surat Izin Penelitian TK The Green	92
8. Surat Balasan Penelitian TK The Green	93
9. Surat Izin Penelitian TK Islam Alifah	94
10. Surat Balasan Penelitian TK Islam Alifah	95
11. Rubrik Penilaian	96
12. Hasil Uji Validasi	100
13. Uji Reliabilitas	106
14. Hasil Data <i>Pretest</i>	107
15. Hasil Data <i>Posttest</i>	108
16. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i>	109
17. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i>	110
18. Uji Normalitas	111
19. Uji Homogenitas	112
20. Uji <i>Mamn Whiney</i>	113
21. RPPH	114
22. Dokumnetasi Kelas Kontrol (Tk The Greean)	129
23. Dokumnetasi Kelas Kontrol (Tk Islam Alifah)	130

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wadah awal mula diselenggarakannya pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. PAUD bertujuan untuk memberikan stimulasi sejak anak lahir hingga anak berusia 6 tahun. Periode ini disebut dengan *golden age* atau biasa disebut “usia emas” yang terjadi sekali dalam kehidupan yang sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia. Selain itu masa ini akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam seluruh aspek perkembangan anak (Trenggonowati, 2018). Oleh karena itu, pemberian pendidikan dan stimulasi yang tepat di PAUD menjadi langkah penting untuk membentuk fondasi kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses di mana anak mulai memahami, mempelajari, dan menunjukkan proses berpikir serta memecahkan masalah seiring dengan pertumbuhan mereka (Hijriati, 2017). Proses ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali benda di sekitar, memahami konsep sederhana seperti warna, bentuk, dan ukuran, serta mengembangkan kemampuan bahasa, memori, dan pemikiran logis yang berperan dalam keberhasilan belajar dan kemampuan adaptasi anak di masa depan.

Piaget dalam Penelitian Rahmasari *et al.*, (2019) mengelompokkan tahap perkembangan kognitif individu menjadi empat tahap yang secara kualitatif berbeda, yaitu tahap *sensorimotor*, *pra-operasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal*. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),

perkembangan kognitif anak umumnya berada pada tahap *pra-operasional*, yang berlangsung dari usia sekitar 2 hingga 7 tahun. Hal ini mengingat bahwa perkembangan kognitif anak banyak mempelajari berbagai konsep melalui benda konkrit (Cahaya, 2017). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas dan anak mulai mengenali beberapa simbol, tanda, bahasa dan gambar.

Salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun adalah pemahaman konsep bilangan. Pemahaman konsep bilangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan angka dalam berbagai konteks. Ini mencakup aktivitas seperti menghitung, membilang, menghubungkan benda dengan angka, serta membandingkan jumlah (Gunanti *et al.*, 2021). Pada anak usia dini, pemahaman ini penting sebagai dasar untuk mempelajari operasi bilangan yang lebih kompleks dalam pembelajaran matematika selanjutnya.

Dalam indikator pemahaman konsep bilangan meliputi kemampuan membilang, mengenal lambang bilangan, serta mengenal penjumlahan dan pengurangan dalam rentang angka 1-10 (Widyaningrum, 2022). Anak diharapkan mampu menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menghitung mainan atau benda, dan mengenali urutan dasar (misalnya, urutan pertama, kedua, ketiga) serta memahami konsep jumlah dasar melalui benda nyata, seperti dengan menyusun dan mencocokkan benda yang berjumlah sama dengan angka yang ditunjukkan (Permata *et al.*, 2020). Dengan kata lain konsep bilangan diperkenalkan secara bertahap dan sederhana, seperti mengenali angka 1 hingga 10, memahami urutan angka, dan menyadari hubungan antara angka dengan jumlah objek. Selanjutnya, menurut Cahyaningrum *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa indikator pencapaian kemampuan mengenali konsep bilangan anak usia 4-5 tahun meliputi membilang sambil menunjuk benda (anak mengenali konsep bilangan menggunakan benda) 1 sampai 10, mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, serta

mengenalkan konsep bilangan seperti banyak/sedikit, lebih/kurang, dan sama/tidak sama.

Memahami konsep bilangan merupakan fondasi penting bagi perkembangan matematika selanjutnya, karena membantu anak berpikir logis dan memecahkan masalah terkait angka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep bilangan akan mendorong anak dalam perkembangan kognitifnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak dapat mengolah dan menggunakan lambang bilangan (Sarwuna *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pemahaman konsep bilangan pada usia dini sangatlah penting sebagai dasar untuk perkembangan kognitif dan keterampilan matematik anak di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tahap pra-penelitian di dua lembaga PAUD, yaitu TK The Green dan TK Islam Alifah, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, ditemukan bahwa pemahaman anak terhadap konsep bilangan masih belum berkembang secara optimal. Di TK The Green, guru mengungkapkan bahwa sebagian besar anak sudah mengenal angka secara verbal, namun belum mampu mengaitkan lambang bilangan dengan jumlah benda secara tepat. Saat anak diminta menghitung benda konkret, mereka sering keliru menghitung atau bahkan melewati benda. Anak lebih fokus pada menyebutkan angka secara urut tanpa memahami makna kuantitasnya. Dalam proses pembelajaran, anak cenderung menirukan angka yang dituliskan guru di papan tulis tanpa menunjukkan pemahaman akan hubungan antara angka dan jumlah benda yang dihitung.

Sementara itu, di TK Islam Alifah, guru menyampaikan bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam menyebutkan angka secara urut, bahkan beberapa anak belum mengenal lambang bilangan dengan baik. Selain itu, ketika diminta untuk mengelompokkan atau menghubungkan angka dengan jumlah benda, anak-anak menunjukkan keraguan dan ketidakyakinan. Meskipun ada beberapa anak yang mampu mengurutkan angka dengan bantuan benda konkret, namun masih ditemukan kasus di mana anak hanya menghafal urutan bilangan tanpa mengaitkannya dengan konsep jumlah. Temuan ini

menunjukkan bahwa pada kedua TK tersebut, pemahaman konsep bilangan anak-anak masih terbatas pada aspek hafalan, bukan pemahaman yang bersifat konseptual. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, agar anak mampu memahami konsep bilangan secara utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan pemahaman konsep bilangan pada anak adalah melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan seni menyampaikan cerita secara lisan yang dirancang untuk menarik perhatian dan membangkitkan imajinasi anak. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan moral. Mendongeng dapat melibatkan cerita rakyat, legenda, dongeng, atau cerita fantasi yang disampaikan dengan gaya yang menarik dan interaktif (Dewi *et al.*, 2024). Selain menjadi kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, mendongeng juga dapat dimodifikasi dengan pendekatan khusus untuk memperkuat pemahaman konsep bilangan. Salah satu pendekatan tersebut adalah metode berhitung. Menurut Kurniawan (2019), metode berhitung merupakan kegiatan bercerita yang menggabungkan aktivitas berhitung sebagai bagian dari isi dan alur cerita. Anak diajak untuk menghitung objek atau tokoh yang muncul dalam cerita, sehingga proses belajar bilangan menjadi kontekstual, alami, dan menyenangkan.

Mendongeng akan lebih menarik perhatian dan menyenangkan untuk anak jika ditampilkan dengan variasi atau tampilan yang berbeda dari sebelumnya. Jika biasanya dongeng hanya dibacakan oleh guru dan hanya didengarkan oleh anak, dongeng dapat ditampilkan dengan media. Penggunaan media dalam dongeng dapat membuat kegiatan interaktif pada anak. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mendongeng adalah media pembelajaran *flipchart*. Media *flipchart* adalah media pembelajaran berupa lembaran-lembaran karton yang berisikan bahan materi tersusun secara rapi dan menarik dengan beragam warna, dan gambar (Marhamah, 2016). Media ini bertujuan untuk efektifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Perbedaan mendongeng menggunakan media *flipchart* dengan tidak menggunakan media *flipchart* terletak pada adanya interaksi yang lebih aktif antara anak dan guru. Dengan menggunakan *flipchart*, pengajar dapat mengajak anak untuk berpartisipasi secara langsung, misalnya melalui diskusi, menjawab soal atau pertanyaan langsung dipapan kertas. Hal ini mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah *flipchart* memudahkan guru untuk mengulang materi sebelumnya, memperkuat pemahaman anak, dan menyesuaikan penjelasan sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan media *flipchart* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Peneliti menggabungkan metode pembelajaran mendongeng dengan media pembelajaran *flipchart* untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik perhatian serta menyenangkan bagi anak usia dini. Dongeng dirancang dengan cerita yang dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan dengan di tampilkan dalam bentuk visual atau gambar diatas kertas (media *flipchart*). Dengan ini anak tidak hanya mendengarkan cerita dalam sebuah dongeng tetapi juga melihat langsung gambar yang tertera di media pembelajaran *flipchart*.

Penelitian mengenai pemahaman konsep bilangan anak usia dini telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks metode dan media pembelajaran. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *pop-up picture book* dapat meningkatkan kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam mengenal konsep bilangan, seperti membilang, mengurutkan, dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Roza & Ismet, (2023) mengkaji pengaruh media *PowerPoint* interaktif “Pohon Angka” terhadap kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa media *PowerPoint* interaktif secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berhitung awal anak dibandingkan dengan metode konvensional, karena lebih menarik secara visual dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa media visual seperti *pop-up book* dan *PowerPoint* interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menggabungkan metode mendongeng dengan bantuan media *flipchart* sebagai alat bantu utama dalam pembelajaran konsep bilangan, khususnya pada anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan dengan mengeksplorasi pengaruh metode mendongeng berbantuan *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan. Pendekatan ini masih terbatas dan belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada media visual seperti buku cerita bergambar dan presentasi multimedia interaktif. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk meneliti pengaruh mendongeng berbantuan *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan sehingga dapat memperluas alternatif metode pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini.

Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan keterampilan matematika di masa depan. Pemahaman ini tidak hanya mendukung kemampuan berhitung, tetapi juga membantu anak dalam berpikir logis, memecahkan masalah, serta memahami hubungan kuantitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep bilangan secara bermakna sejak dini, anak akan lebih siap dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan lebih percaya diri dalam menggunakan angka dalam berbagai konteks.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap konsep bilangan pada anak hanya sebatas pada penyebutan angka.
2. Anak belum mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda.
3. Sebagian anak mengalami kebingungan dalam membedakan simbol angka (misalnya, 6 dan 9) serta menghubungkannya dengan jumlah benda yang sesuai.
4. Anak belum dapat membedakan jumlah lebih besar atau lebih kecil.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi pada pengaruh mendongeng berbantuan *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan maka dirumuskan masalah yaitu:

“Apakah ada pengaruh mendongeng berbantuan *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang penggunaan mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis**1. Manfaat bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru untuk memanfaatkan metode mendongeng berbantuan media *flipchart* sebagai media alternatif khususnya dalam pemahaman konsep bilangan anak.

2. Manfaat bagi kepala sekolah

Dalam pembelajaran melalui metode mendongeng berbantuan media *flipchart* diharapkan Kepala Sekolah dapat memanfaatkan media ini dan memberi dukungan untuk sekolah dengan pengadaan mendongeng berbantuan media *flipchart* untuk pembelajaran khususnya pemahaman konsep bilangan anak.

3. Manfaat bagi penelitian lain

Data dan informasi dari penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan mengaitkan pada variabel lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Setiap individu mengalami perkembangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkembangan didefinisikan sebagai proses bertumbuh atau berkembangnya sesuatu. Istilah ini dapat diartikan sebagai perubahan menuju kesempurnaan, pertumbuhan dalam ukuran, atau berubah secara kualitatif. Perkembangan tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat dirasakan. Perkembangan berlangsung secara progresif, terstruktur, dan berkelanjutan. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik. Menurut Piaget, anak pada usia ini berada dalam tahap *praoperasional*, yaitu fase ketika anak mulai menggunakan simbol-simbol, seperti kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Namun, cara berpikir mereka masih bersifat egosentris dan intuitif, sehingga mereka lebih mudah memahami hal-hal yang konkret daripada yang abstrak (Talango, 2020).

Menurut Santrock, (2011) dalam bukunya tentang perkembangan anak, dalam aspek kognitif, anak mulai mampu mengenali pola, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, serta memahami urutan dan konsep dasar lain melalui aktivitas bermain. Secara bahasa, anak usia 4–5 tahun sudah mampu menyusun kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan kembali suatu peristiwa secara lisan. Sementara itu, dari sisi sosial-emosional, anak mulai belajar bekerja sama dengan teman, memahami aturan sederhana, dan menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara lebih baik. Di aspek fisik-motorik, anak menunjukkan koordinasi gerak yang

semakin berkembang, seperti menggambar, mewarnai, melompat, atau memegang alat tulis dengan lebih stabil (Khadijah, 2016).

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri (Talango, 2020). Perkembangan anak mulai terlihat sejak anak baru lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa itu anak harus diberikan pendidikan yang baik dan optimal. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan periode perkembangan anak, karena tahap ini merupakan fase yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, dimana anak sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yaitu masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nur'Aisyah, 2021). Secara khusus, anak usia 4–5 tahun merupakan bagian dari rentang usia dini yang mulai menunjukkan kemandirian dan kemampuan berpikir yang lebih berkembang. Pada usia ini, anak mulai mampu memahami instruksi sederhana, mengenali simbol dan pola, serta menunjukkan kemajuan dalam keterampilan bahasa, motorik, sosial, dan emosional. Karena itu, usia 4-5 tahun menjadi periode yang sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Kumalasari, 2019).

2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2.2.1 Tahap Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, yang merujuk pada konsep luas dan inklusif terkait aktivitas mental

dalam memperoleh, mengorganisasi, serta menggunakan pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, kognitif mencakup aspek kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) serta afeksi (perasaan) (Sjadjoem, 2021). Proses kognitif ini dimulai sejak lahir, yang dimana anak memiliki perkembangan pada jaringan otak manusia yang mampu berkembang hingga 80% (Nur'Aisyah, 2021), menjadikannya masa yang penting untuk memberikan rangsangan yang tepat.

Dalam Perkembangan kognitif Piaget teori Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Tiap tahap berhubungan dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda beda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya (Hijriati, 2017). Perkembangan kognitif bukan hanya tentang bagaimana anak berpikir, tetapi juga bagaimana mereka menyerap, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka.

Menurut Khadijah (2016), tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Tahap sensorimotor adalah tahap dimana pembelajaran anak hanya melibatkan panca indra. Anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui mengisap, menangis, menelan, meraba, membau, melihat, mendengar, dan merasakan. Pada tahap ini, anak belum dapat berbicara dengan bahasa. Anak belum mempunyai bahasa simbol untuk mengungkapkan adanya suatu benda yang tidak berada di dekatnya. Menurut Piaget, mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi baru ke

dalam pengetahuan yang dimiliki, dan akomodasi terjadi saat anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalaman baru.

2. Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Tahap Pra-operasional (*early childhood*) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis. Tahap ini dicirikan dengan adanya fungsi simbolik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek. Selain itu tahap ini juga dicirikan dengan pemikiran intuitif pada anak. Anak belum memahami konsep konservasi dan reversibilitas. Menurut Meka, (2021) Tahap ini dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- a. Pemikiran simbolik (2-4 tahun): anak mulai meniru, menggambar, dan berbicara tentang benda yang tidak hadir secara fisik.
- b. Pemikiran intuitif (4-7 tahun): anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan penalaran sederhana, namun masih didasarkan pada persepsi langsung.

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Tahap ini berlangsung dari sekitar usia 7 hingga 11 tahun dan menandai suatu titik-balik besar dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif selama penalaran dapat diterapkan pada contoh khusus dan kongkret, yang berarti mereka bisa berpikir lebih sistematis dan memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik. Tahap ini dicirikan dengan pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi itu bersifat reversibel, artinya dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa suatu tindakan atau proses

dapat dibalikkan ke keadaan semula. Dengan kata lain, anak menyadari bahwa operasi mental dapat berjalan dalam dua arah.

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Tahapan ini terjadi pada usia 11 hingga 15 tahun adalah tahapan teori Piaget yang keempat dan terakhir. Tahap Operasional Formal sebuah tahap di mana mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan Ilmiah. Berpikir operasional formal mempunyai dua sifat yang penting, yaitu: *deduktif hipotesis*, yakni mengembangkan hipotesa-hipotesa atau perkiraan-perkiraan terbaik, dan secara sistematis menyimpulkan langkah-langkah terbaik guna pemecahan masalah dan *kombinatoris/asimilasi* (penggabungan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada) mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal, dan pemikir-pemikir ini memandang dunianya secara subjektif dan idealis.

Piaget menekankan bahwa setiap anak akan melalui tahap-tahap tersebut secara berurutan sesuai dengan proses biologis dan interaksinya dengan lingkungan. Tahapan ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana anak membangun pemahaman terhadap dunia sekitarnya melalui proses asimilasi dan akomodasi (Hijriati, 2017).

2.2.2 Tahap Pra-operasional Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Tahap Pra-operasional (*early childhood*) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis. Tahap ini dicirikan dengan adanya fungsi simbolik, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek. Selain itu tahap ini juga dicirikan dengan pemikiran intuitif pada anak.

Piaget membagi perkembangan kognitif tahap pra-operasional dalam dua bagian yaitu.

1. Perkembangan pemikiran simbolik (2-4 tahun).

Pada usia ini anak mulai mulai menggunakan simbol atau tanda untuk mempresentasikan suatu benda yang tidak ada dihadapannya. Anak dapat menggambarkan suatu benda atau kejadian yang sudah lalu. Penggunaan simbolik ini dapat terlihat dalam lima tanda, yaitu:

- a. Imitasi tidak langsung
- b. Permainan simbolis
- c. Menggambar
- d. Gambar mental
- e. Bahasa ucapan

Dapat disimpulkan bahwa berpikir simbolik merupakan pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda yang berkembang sejalan dengan perkembangan anak. Anak mulai aktif dalam hal menirukan sesuatu.

2. Perkembangan pemikiran intuitif (4-7 tahun)

Menurut Piaget, pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu. Dapat diartikan bahwa cara berpikir yang didasarkan pada persepsi langsung terhadap sesuatu tanpa melalui proses penalaran atau analisis yang mendalam. Contoh, anak percaya bahwa jika awan bergerak bertanda bahwa awan itu hidup dan bias berjalan sendiri. Dengan kata lain anak belum mampu memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks.

Selain itu, Piaget juga mencirikan perkembangan pra-operasional ini dengan pemikiran yang lain, yaitu.

a. Pemikiran egosentris.

Anak hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan sulit memahami perspektif orang lain. Contohnya, seorang anak mengira semua orang tahu apa yang ia pikirkan.

b. Adaptasi yang tidak disertai gambaran akurat.

Anak menyesuaikan pemahamannya terhadap lingkungan, tetapi sering kali dengan pemikiran yang kurang tepat. Misalnya, seorang anak yang melihat ikan mati berpikir ikan itu sedang tidur.

c. Reversibilitas belum terbentuk.

Anak belum mampu memahami bahwa suatu tindakan bisa dibalikkan ke keadaan semula. Misalnya, jika es mencair menjadi air, anak tidak menyadari bahwa air bisa dibekukan kembali menjadi es.

d. Pengertian kekekalan belum lengkap.

Anak belum memahami bahwa jumlah atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah. Contohnya, anak menganggap air dalam gelas tinggi lebih banyak dibanding air dalam gelas pendek, meskipun jumlahnya sama.

e. Klasifikasi *figurative*.

Anak mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan yang tampak secara visual, bukan berdasarkan kategori konseptual. Misalnya, anak mengelompokkan semua benda berwarna merah bersama-sama, meskipun bentuk atau fungsinya berbeda.

f. Relasi ordinal/serial.

Kemampuan untuk menyusun benda atau angka dalam urutan tertentu, seperti dari yang terkecil ke terbesar. Anak yang belum menguasai ini akan kesulitan menyusun balok dari yang terpendek hingga yang tertinggi.

g. Kausalitas.

Pemahaman tentang hubungan sebab-akibat masih terbatas. Anak sering membuat hubungan yang tidak logis, seperti mengira bahwa hujan turun karena mereka tidak membawa payung.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra-operasional, konsep yang stabil mulai dibentuk, pemikiran simbolik atau penalaran sederhana mulai muncul, namun masih bersifat terbatas dan belum logis. Egosentris mulai terlihat, di mana anak cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Selain itu, pemikiran intuitif terbentuk, di mana anak membuat kesimpulan berdasarkan persepsi langsung tanpa memahami hubungan sebab-akibat yang sebenarnya.

2.3 Pemahaman Konsep Bilangan

2.3.1 Pengertian Konsep Bilangan

Dalam perkembangan kognitif, salah satu kemampuan yang penting dikembangkan adalah pemahaman konsep bilangan. Konsep bilangan pada anak di usia awal mengacu pada kapasitas anak untuk mengenali, memahami, serta mengaplikasikan angka dalam berbagai konteks. Konsep angka meliputi keterampilan dalam menghitung, pengenalan angka, serta pemahaman mengenai jumlah dan urutan angka dalam kehidupan sehari-hari (Rahmasari *et al.*, 2019).

Pemahaman mengenai konsep angka tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga dengan kemampuan berpikir simbolik. Perkembangan kemampuan berpikir simbolik pada anak sangat berkaitan dengan pemahaman angka, karena anak mulai mengaitkan angka dengan jumlah yang nyata dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari (Sarwuna *et al.*, 2023). Karakteristik pemahaman bilangan pada anak-anak dalam tahap awal perkembangan mencakup beberapa elemen krusial, termasuk keterampilan mengenali angka, mengurutkan angka secara teratur,

serta mengaitkan angka dengan kuantitas objek nyata (Widyaningrum, 2022). Anak-anak pada usia ini cenderung belajar tentang bilangan melalui pengalaman langsung, seperti menghitung barang di sekeliling mereka atau memanfaatkan alat visual seperti kartu angka dan permainan hitung.

Pemahaman konsep bilangan dapat dikenalkan pada anak yang berada di tahap pra-operasional, dikarenakan anak mulai memahami bilangan dengan cara yang lebih intuitif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan mereka (Byron-Cox *et al.*, 2023). Mereka akan lebih mudah memahami bilangan ketika diajarkan menggunakan metode konkret, seperti menghitung benda nyata sebelum diperkenalkan pada simbol angka yang lebih abstrak. Selain itu pada tahap ini anak menunjukkan pengertian tentang bilangan dengan mengelompokkan dan menyusun objek sesuai dengan jumlahnya (Sarwuna *et al.*, 2023). Pemahaman ini juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara “lebih banyak” dan “lebih sedikit,” yang merupakan dasar untuk penguasaan matematika yang lebih lanjut.

Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam berpikir simbolik berfokus pada pemahaman konsep bilangan dan pengenalan lambang angka. Standar yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 (Masi *et al.*, 2022) menggarisbawahi beberapa pencapaian utama, yaitu.

- a. Membilang banyak benda dari 1 sampai 10
- b. Mengenal konsep bilangan (memahami perbedaan antara jumlah banyak dan sedikit)
- c. Mengenal lambang bilangan (dapat mengenali dan menyebut angka 1-10)

Pemahaman konsep bilangan pada anak tidak hanya mencakup kemampuan mengenal angka, tetapi juga kemampuan untuk memahami maknanya, seperti jumlah benda, hubungan satu ke satu,

dan perbandingan kuantitas (Rahayu *et al.*, 2019). Pada usia 4-5 tahun, tahap awal anak dalam pemahaman konsep bilangan adalah mengenal dan menyebutkan bilangan, yaitu 1-10 (Masi *et al.*, 2022). Pendapat tersebut disepakati oleh Piaget dalam tujuan pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam tahap awal pemahaman konsep bilangan, yaitu anak sudah bisa menyebutkan beberapa angka dan huruf termasuk angka 1-10.

Pemahaman konsep bilangan tidak berfokus dalam mengenal dan menyebutkan bilangan saja. Lebih lanjut, pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melibatkan proses mengaitkan antara lambang bilangan dan objek konkret, sehingga anak memahami bahwa angka bukan sekadar bunyi atau simbol, melainkan memiliki nilai jumlah tertentu (Putri *et al.*, 2022). Anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah mampu memahami bilangan lebih dari 10, anak sudah mampu menghitung jumlah benda, membandingkan jumlah, serta menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya (Gunanti *et al.*, 2021).

2.3.2 Urgensi Pemahaman Konsep Bilangan

Pengenalan mengenai konsep bilangan pada usia dini merupakan sarana penting dalam memahami dunia dan lingkungan. Tidak hanya itu pemahaman konsep bilangan pada anak menjadi dasar pengenalan matematika awal yang mendukung kemajuan kognitif anak secara keseluruhan dan menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya (Bikić *et al.*, 2023). Lebih lanjut, konsep bilangan didefinisikan sebagai kemampuan memanipulasi bilangan, memahami maknanya, memecahkan masalah matematika, dan menghubungkannya dengan lingkungan nyata. Dapat disimpulkan urgensi pemahaman konsep bilangan akan memberikan kemudahan kepada anak dalam mengikuti proses pendidikan selanjutnya terutama dalam bidang matematika.

Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini sangat berperan penting untuk masa depan anak. Oleh karena itu, pengetahuan anak dalam pemahaman konsep bilangan harus dikenalkan sedini mungkin untuk memberikan kontribusi bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sehari-hari atau dimasa depan. Lebih lanjut, Pentingnya pemahaman tentang bilangan pada anak usia dini membantu dalam meningkatkan keterampilan yang logis. Anak yang diperkenalkan bilangan melalui metode pembelajaran yang berbasis pengalaman cenderung lebih baik dalam mengaitkan bilangan dengan jumlah objek yang nyata (Risqi et al., 2023).

Selanjutnya (Bikić *et al.*, 2023), menjelaskan bahwa pentingnya dari pemahaman konsep bilangan tidak hanya terbatas pada kemampuan matematika, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang bilangan biasanya lebih percaya diri dalam belajar dan berinteraksi secara sosial karena mereka dapat memahami konsep urutan, perbandingan, dan hubungan antar bilangan.

Anak yang terbiasa menggunakan bilangan dalam berbagai aktivitas sehari-hari menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir abstrak dan pemecahan masalah (Risqi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memastikan bahwa konsep bilangan diperkenalkan dengan metode yang tepat, seperti menggunakan media visual, kegiatan bermain, dan pendekatan berbasis pengalaman langsung, untuk mendukung perkembangan keterampilan numerasi anak secara optimal.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep bilangan pada anak memiliki urgensi yang penting karena merupakan kemampuan dalam mengenal dan memahami mengenai beberapa banyak suatu benda dan berkaitan dengan kuantitas dan penghitungan, hubungan satu lawan satu, dan

menulis lambang bilangan, yang dimana itu semua perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk memberikan kemudahan kepada anak dalam mengikuti proses pendidikan selanjutnya terutama dalam bidang matematika serta memberikan kontribusi bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sehari-hari atau di masa yang akan datang. Untuk itu stimulasi yang tepat dalam pemahaman konsep bilangan dapat membantu anak mengedukasi mengeksplorasi konsep matematika sejak dini.

Pemahaman konsep bilangan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dorongan dari sekeliling, pengalaman belajar yang mereka terima, serta pemakaian alat belajar yang bersifat interaktif (Chin *et al.*, 2015). Suasana yang mendukung pembelajaran angka, seperti pengenalan bilangan dalam aktivitas sehari-hari melalui permainan atau rutinitas, dapat membantu anak lebih memahami keterkaitan antara simbol angka dan jumlah yang sebenarnya.

Selain faktor lingkungan, pengalaman belajar yang beragam juga memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman bilangan pada anak. Anak lebih cepat memahami konsep angka saat mereka diberikan kesempatan untuk langsung berinteraksi dengan objek nyata, seperti ketika menggunakan blok hitung atau menghitung barang-barang di sekitar mereka (Byron-Cox *et al.*, 2023). Untuk itu anak yang mengalami eksplorasi dan interaksi lebih cenderung memiliki pemahaman tentang bilangan yang lebih baik dibandingkan yang hanya menerima petunjuk secara verbal.

Selanjutnya, penerapan media pembelajaran interaktif memiliki pengaruh besar terhadap cara anak usia dini memahami bilangan. Alat seperti kartu angka, papan permainan interaktif, atau aplikasi edukatif bisa membantu anak dalam membangun keterampilan numerasi dengan cara yang menyenangkan dan menarik (Permata *et al.*, 2020). Penggunaan media ini juga meningkatkan partisipasi anak dalam

proses belajar, yang pada dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep bilangan.

2.4 Mendongeng

2.4.1 Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah proses menyampaikan cerita atau dongeng secara lisan kepada anak, dengan tujuan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan membentuk karakter. Dalam hal ini, dongeng sebagai isi cerita menjadi bagian penting dari kegiatan mendongeng. Menurut Danandjaja (1984), dongeng merupakan cerita prosa rakyat anonim yang disampaikan secara lisan dan tidak dianggap benar-benar terjadi, namun memiliki fungsi penting sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, dan penyampai nilai budaya.

Mendongeng merupakan sebuah seni dalam bercerita yang telah ada sejak zaman kuno sebagai cara untuk menyampaikan informasi, nilai budaya, dan ajaran kepada anak. Mendongeng telah menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang kaya makna. Menurut (Rukiyah, 2018) mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni. Melalui mendongeng, seseorang dapat menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas pendengar, terutama pada anak.

Mendongeng adalah cara komunikasi yang efektif yang dapat merangsang daya imajinasi anak, meningkatkan kemampuan bahasa, dan memperkaya pengalaman kognitif mereka (Titin & Rachmi, 2019). Melalui mendongeng, anak-anak belajar untuk memahami struktur cerita, mengenali berbagai emosi, serta memperbaiki kemampuan mendengarkan dan berpikir dengan kritis. Mendongeng memiliki peranan dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak

dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka belajar untuk membedakan antara yang baik dan buruk, mengembangkan rasa empati, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun cerita serta memahami sudut pandang orang lain.

2.4.2 Mendongeng Anak Usia Dini

Mendongeng bukan sekadar bentuk hiburan melainkan mendongeng juga merupakan salah satu komponen penting dalam metode pendidikan yang membantu pertumbuhan anak secara menyeluruh (Dewi *et al.*, 2024). Untuk itu mendongeng adalah aktivitas verbal yang bertujuan untuk memberi hiburan, pendidikan, dan mengajarkan nilai moral kepada anak.

Menurut Ilahi (2020), mendongeng merupakan bertutur dengan intonasi yang jelas, menciptakan sesuatu yang berkesan, menarik, mempunyai nilai-nilai khusus, serta mempunyai tujuan. Menurut Priyono (2001: 15) tujuan mendongeng sebagai berikut:

- a. Merangsang dan membuhkan imajinasi anak
- b. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsa
- c. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif
- d. Dengan mendongeng dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, serta dapat memahami hal yang perlu ditiru dan tidak perlu di contoh.
- e. Mempunyai rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

Dengan memahami tujuan mendongeng, seseorang dapat menyampaikan cerita dengan lebih efektif, menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan daya imajinasi pendengar, serta menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif bagi anak. Oleh karena itu, mendongeng adalah strategi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, karena tidak hanya memperbaiki keterampilan bahasa dan

kognitif mereka, tetapi juga membantu perkembangan sosial-emosional melalui pengalaman bercerita yang menarik dan interaktif.

Kurniawan (2019), mendongeng untuk anak usia dini memiliki beberapa metode dengan masing-masing tujuan perkembangannya, diantaranya:

- a. Mendongeng dengan metode wayang kertas, merupakan mendongeng dengan menggunakan gambar yang berbentuk (berupa tokoh), berwarna, dan menarik sebagai medianya.
- b. Mendongeng dengan metode imajinasi anak, merupakan mendongeng dengan memberdayakan imajinasi anak untuk terlibat dalam sebuah dongeng.
- c. Mendongeng dengan metode pantonim, merupakan kegiatan mendongeng yang setiap peristiwa atau adegan divisualisasikan dan diekspresikan melalui gerak pantonim.
- d. Mendongeng dengan metode *puzzle*, merupakan kegiatan dalam menggunakan permainan media *puzzle* yang di iringi dengan cerita.
- e. Mendongeng dengan metode motorik halus, merupakan kegiatan yang mengajak anak melakukan aktivitas motorik halus dengan mendengarkan cerita, secara bersamaan guru akan mendongeng dan anak melakukan kegiatan motorik halus (mencoret-coret diatas kertas).
- f. Mendongeng dengan metode tanya jawab, merupakan mendongeng yang cerita nya di desain sedemikian rupa sehingga terjadi kegiatan tanya jawab antara anak dengan pendongeng.
- g. Mendongeng dengan metode berhitung, merupakan mendongeng yang memberdayakan aktivitas berhitung anak untuk media dan bahan dalam menyampaikan dongeng.

Mendongeng dengan beberapa metode diatas dapat merangsang anak untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak, yaitu: nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa dan

seni. Selain itu, mendongeng juga memperkuat interaksi aktif antara pendengar dan pencerita yaitu dengan dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep baru dan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi serta sosial mereka (Brynjolfsson, 2017). Mendongeng mengandung unsur emosional yang kuat, yang membantu anak memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga meningkatkan empati dan keterampilan sosial mereka.

Mendongeng memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreativitas anak. Dengan mendengarkan berbagai cerita, anak dapat mengembangkan imajinasi dan belajar berpikir secara kreatif (Permata *et al.*, 2020). Mendongeng juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan mendengarkan, yang merupakan dasar untuk perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Dengan demikian, mendongeng memiliki karakteristik istimewa yang menjadikannya metode pembelajaran yang efisien bagi anak-anak usia dini. Tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, inspirasi, serta pengembangan keterampilan berpikir dan komunikasi pada anak-anak.

Selain meningkatkan kreativitas dan komunikasi anak, mendongeng juga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metode penyampaian informasi lainnya. Menurut (Dewi *et al.*, 2024), beberapa karakteristik dalam mendongeng adalah:

- a. Narasi lisan: umumnya, mendongeng dilakukan secara verbal, meskipun bisa didukung dengan media visual atau alat bantu lainnya.
- b. Imajinatif dan interaktif: kegiatan mendongeng memungkinkan pendengar untuk menggunakan imajinasi mereka dalam memahami cerita serta berinteraksi dengan pencerita.

- c. Penyampaian nilai moral: banyak cerita dalam mendongeng membawa pesan moral atau pembelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dapat disesuaikan dengan audiens: mendongeng bisa disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak, baik dari segi kompleksitas cerita maupun bahasa yang digunakan.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, mendongeng tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan moral anak.

2.4.3 Manfaat Mendongeng

Mendongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendukung pertumbuhan anak dalam berbagai bidang, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Rukiyah (2018) manfaat mendongeng adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan sikap proaktif.

Sikap proaktif adalah kecenderungan individu untuk mengambil inisiatif dalam mempengaruhi dan mengubah lingkungan dengan mencari peluang, bertindak, serta bertahan hingga tercapai perubahan yang berarti. Hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak serta kreativitasnya.

- b. Mempererat hubungan anak dengan orang tua.

Mendongeng menciptakan hubungan komunikasi yang erat antara pendongeng, seperti orang tua, dan anak. Interaksi melalui kata-kata, sentuhan lembut, pelukan, tatapan penuh kasih, senyuman, serta ekspresi kepedulian membantu memperkuat ikatan di antara mereka. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan dicintai, sehingga tumbuh rasa kedekatan. Kedekatan tersebut memberikan rasa nyaman, aman, dan bahagia bagi anak, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan fisik dan psikologisnya.

c. Menambah pengetahuan.

Dongeng memberikan pengetahuan baru bagi anak, seperti legenda yang mengenalkan nama tempat dan tokoh serta cerita binatang yang mengenalkan berbagai jenis hewan.

d. Meningkatkan daya konsentrasi dan ingatan.

Mendongeng bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan fokus dan daya ingat anak. Ketika anak mendengar cerita, mereka belajar memperhatikan rincian, mengingat urutan kejadian, dan mengaitkan informasi yang disampaikan secara berurutan.

e. Menumbuhkan minat baca.

Ketika anak menikmati dongeng yang didongengkan, mereka cenderung ingin membaca sendiri untuk mengeksplorasi lebih banyak cerita serupa, selain itu mendongeng membangun kebiasaan literasi sejak dini dengan menciptakan asosiatif positif antara cerita dan kesenangan yang akan menumbuhkan minat baca pada anak.

f. Memicu daya berpikir kritis anak.

Anak cenderung bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui. Saat mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar, mereka akan mengajukan pertanyaan mengenai hal baru tersebut. Proses ini melatih anak untuk mengungkapkan pikirannya serta merangsang kemampuan berpikir kritis.

g. Menambah perbendaharaan kata.

Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak juga kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.

h. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak.

Anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas anak.

i. Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui.

Saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati alur cerita sekaligus memahami nilai-nilai yang tersirat di dalamnya tanpa perlu dijelaskan secara langsung oleh pendongeng.

Selain itu mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa. Mendongeng memberi anak kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa dengan lebih baik, serta melatih kemampuan berbicara dan mendengar (Dewi *et al.*, 2024). Anak-anak yang sering mendengarkan cerita cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Salah satu yang penting juga dalam mendongeng adalah dapat mengasah empati dan pemahaman sosial. Mendongeng memiliki peran penting dalam membantu anak memahami perasaan, moral, dan interaksi sosial. Dengan mendengarkan cerita yang menggambarkan berbagai karakter dan emosi, anak-anak belajar untuk mengerti sudut pandang orang lain dan meningkatkan kemampuan empatik mereka.

Mendongeng dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Menurut (Rukiyah, 2018) mendongeng tanpa alat peraga adalah teknik bercerita yang mengandalkan ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, dan keterampilan berbahasa untuk menarik perhatian pendengar tanpa menggunakan media visual atau benda pendukung. Sedangkan mendongeng dengan alat peraga adalah mendongeng dengan dibantu oleh alat peraga, misalnya mendongeng dengan membacakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau lainnya.

Dengan beragam manfaat ini, mendongeng bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan metode efektif dalam pendidikan untuk membentuk karakter, mengembangkan

keterampilan berpikir, dan meningkatkan pemahaman anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Memperdalam Pengertian Bilangan, penggunaan cerita yang menyertakan angka atau konsep bilangan dalam mendongeng dapat membantu anak memahami keterkaitan antara angka dan jumlah dengan lebih jelas (Permata *et al.*, 2020). Contohnya, cerita yang mengandung elemen penghitungan atau perbandingan jumlah dapat memperkuat pemahaman matematika dasar pada anak-anak.

2.4.4 Jenis-jenis Mendongeng

Menurut (Indrayasa, 2022), mendongeng dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Mite.

Dongeng mite adalah cerita rakyat yang berkaitan dengan kepercayaan atau mitos tentang asal-usul alam semesta, dewa-dewi, roh, atau makhluk gaib. Cerita ini sering dianggap sakral dan dipercaya sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat. Contoh dongeng mite adalah kisah Nyi Roro Kidul di Jawa atau Dewi Sri sebagai dewi padi dalam budaya Indonesia

b. Dongeng futuristic.

Dongeng ini, biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misal tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25: *Star Trek*, *Back to the Future*, dan Jumanji.

c. Fabel.

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci dan kura kura.

d. Dongeng anekdot atau lelucon.

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada

e. Dongeng berumus.

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir.

f. Dongeng sejarah.

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak bertemakan kepahlawanan. Misalnya sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/ tokoh-tokoh, dan sebagainya.

g. Dongeng terapi (*Traumatic healing*).

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi, sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

2.4.5 Unsur-unsur Mendongeng

Dalam mendongeng atau bercerita, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan oleh pendongeng maupun pendengar. Sebuah dongeng atau cerita tersusun atas dua unsur utama, yaitu, unsur intrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita dan unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah

dongeng atau cerita (intrinsik) dapat dijelaskan oleh (Shofwan, 2022) sebagaimana berikut.

- a. Tema adalah gagasan, ide, atau pemikiran utama yang terkandung dalam sebuah dongeng atau cerita. Tema memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) menjadi masalah yang paling dominan, (2) memicu konflik terbanyak, dan (3) membutuhkan waktu lebih banyak untuk disampaikan.
- b. Tokoh adalah individu yang terlibat dalam peristiwa dalam dongeng atau cerita. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, atau makhluk lain. Berdasarkan karakter dan sifatnya, tokoh dibagi menjadi tiga jenis: (1) protagonis, yaitu tokoh dengan sifat baik, (2) antagonis, yaitu tokoh dengan sifat jahat, dan (3) tritagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penengah antara protagonis dan antagonis.
- c. Latar adalah semua informasi, keterangan, atau aspek yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah dongeng atau cerita.
- d. Amanat adalah pesan moral atau ajakan positif yang disampaikan melalui sebuah dongeng atau cerita. Amanat berisi nilai-nilai yang baik.
- e. Alur adalah rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal hingga akhir dalam sebuah dongeng atau cerita. Alur juga dapat diartikan sebagai hubungan antarperistiwa yang saling terkait berdasarkan hubungan sebab akibat. Terdapat tiga jenis alur, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
- f. Sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan sebuah dongeng atau cerita. Sudut pandang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang orang pertama (akuan), pengarang berperan sebagai tokoh "aku" dalam cerita. Sementara itu, dalam sudut pandang orang ketiga (diaan),

pengarang tidak berperan sebagai tokoh dalam cerita, melainkan berada di luar cerita sebagai pengamat.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah dongeng atau cerita adalah faktor-faktor di luar cerita yang memengaruhi proses Penelitiannya. Berdasarkan latar belakang masyarakat, unsur-unsur ini dapat mencakup ideologi negara, kondisi politik, sosial, dan ekonomi, serta nilai dan norma yang berlaku. Sementara itu, dari sisi latar belakang pengarang, unsur-unsur tersebut meliputi riwayat hidup Peneliti, kondisi psikologis, aliran sastra yang dianut, dan lain sebagainya (Shofwan, 2022).

2.4.6 Teknik Mendongeng

Mendongeng memiliki beragam macam yang bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan pendidikan untuk anak-anak usia dini. Beraneka ragam teknik mendongeng dapat diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, dan alat bantu yang ada. (*Dewi et al.*, 2024), mengidentifikasi beberapa jenis mendongeng yang sering diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Mendongeng lisan: cerita yang disampaikan secara langsung tanpa alat visual. Tipe ini mengandalkan ekspresi wajah, perubahan nada suara, serta gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak.
- b. Mendongeng dengan ilustrasi: menggunakan gambar atau buku cerita sebagai alat bantu. Cara ini membantu anak membuat hubungan antara visual dan narasi cerita, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap isi dari cerita. Selain itu, mendongeng dengan ilustrasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap alur cerita dan memperluas kosakata yang mereka miliki.
- c. Mendongeng dengan boneka: memanfaatkan boneka tangan atau boneka jari untuk menggambarkan karakter dalam cerita, anak lebih mudah mengerti karakter cerita serta emosi yang

ditampilkan dengan bantuan boneka, karena mendekati pengalaman bermain mereka sehari-hari.

- d. Mendongeng interaktif: melibatkan anak secara aktif dalam alur cerita, seperti menjawab pertanyaan atau berperan dalam cerita. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar serta mengasah keterampilan komunikasi mereka.

Oleh karena itu, pemilihan metode mendongeng harus disesuaikan dengan pendekatan yang tepat agar dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh khususnya dalam pemahaman konsep bilangan anak.

2.4.7 Mendongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan

Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap awal dalam memahami konsep bilangan, yang ditandai dengan mulai mengenali dan menyebutkan angka secara berurutan (Widyaningrum, 2022). Pada usia ini, anak mulai menggunakan konsep angka dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung mainan, membagi makanan, atau menunjuk jumlah benda. Mereka juga mulai mengenali dengan simbol-simbol angka dan secara bertahap memahami bahwa setiap angka mewakili jumlah tertentu. Dengan karakteristik tersebut, pengenalan konsep bilangan perlu dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk kebutuhan tersebut, karena dapat menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik (Rachmi, 2019). Mendongeng dapat ditunukkan dengan menambahkan unsur bilangan ke dalam cerita (Mayar *et al.*, 2022), sehingga anak memperoleh pengalaman berhitung yang lebih bermakna.

Menurut Kurniawan (2019), pendekatan ini dapat dikembangkan melalui metode berhitung dalam mendongeng, yaitu kegiatan bercerita yang menggabungkan aktivitas berhitung anak sebagai bagian dari isi dan alur cerita. Metode ini melibatkan aktivitas menghitung yang dilakukan secara kontekstual dan bermakna dalam cerita. Anak diajak menghitung jumlah benda atau tokoh dalam cerita, membandingkan banyak dan sedikit, serta menghubungkan lambang angka dengan jumlah yang sesuai, ini merupakan bagian dari pemahaman konsep bilangan anak usia dini. Aktivitas ini berlangsung secara alami dalam alur cerita, sehingga anak tidak merasa sedang belajar secara formal, tetapi tetap memperoleh pengalaman berhitung yang konkret. Dengan demikian, mendongeng yang dipadukan dengan aktivitas berhitung dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman konsep bilangan secara menyenangkan dan bermakna pada anak usia dini.

2.5 Media *Flipchart*

2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, secara harfiah mempunyai arti antara atau perantara (Sari, 2023). Media pembelajaran merupakan suatu perantara (alat) untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Khadijah, 2016). Sehingga media adalah pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu untuk menyalurkan pesan, serta merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak sehingga dapat terciptanya proses belajar pada anak. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan

efektivitas dan efisiensi proses pembelajarannya (Arsyad, 2017). Sehingga media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan informasi, pesan, atau materi kepada audiens dalam berbagai format.

Menurut (Hikmah, 2019), adapun media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian antara lain :

- a. Media visual. Media visual merupakan media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan/media yang hanya dilihat, seperti gambar diam (gambar manusia, binatang dan sebagainya).
- b. Media grafis merupakan media dua dimensi (gambar dan tulisan) menggunakan kata-kata, angka serta bentuk simbol (lambang).
- c. Media model merupakan media tiga dimensi, tiruan dari beberapa objek nyata seperti objek terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal dan yang jarang ditemukan atau terlalu rumit dibawa ke dalam kelas.
- d. Media realita merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (direct experience) kepada anak, seperti mata uang, tumbuhan, binatang yang tidak berbahaya.
- e. Media audio. Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk audifit (hanya dapat didengar) yang bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk memahami/ mempelajari isi tema, seperti kaset suara/ radio.
- f. Media audio visual. Media audio visual bisa disebut media pandang dengar, dengan menggunakan media ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap serta optimal dan peran guru beralih menjadi fasilitator belajar saja. Misal televisi/ video pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat membantu guru dalam menyajikan informasi belajar kepada peserta didik, dengan media peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Media memberikan kontribusi untuk menjelaskan secara konkrit sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Sehingga, proses belajar mengajar akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut hasil pengajaran. Dalam konteks pendidikan bagi anak usia dini, media memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

2.5.2 Pengertian Media *Flipchart*

Flipchart berasal dua kata yang diambil dari Bahasa Inggris, *flip* yang berarti dijepit, *chart* yang berarti lembaran kertas. Secara sederhana *flipchart* mempunyai arti media yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas yang dijepit untuk menyatukan bagian lembaran tersebut (Amini, 2016). Lembaran kertas tersebut berbeda dengan lembaran kertas pada umumnya. Menurut Pratiwi (2013), *Flipchart* juga dapat diartikan sebagai lembaran-lembaran kertas yang mempunyai bentuk seperti album atau kalender yang memiliki ukuran 50×75 cm atau lebih kecil dari 21×28 cm yang digunakan sebagai *flipbook* yang sudah disusun sesuai urutan serta diikat pada bagian atasnya dan disesuaikan dengan besar atau kecilnya kelas yang akan digunakan.

Penggunaan *flipchart* memungkinkan penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dengan setiap pesan atau gambar disajikan pada lembaran terpisah yang dibalik satu per satu (Amalia, 2022). Setiap lembaran pada *flipchart* memiliki isi yang berbeda-beda sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Media ini memiliki cara penggunaan tersendiri agar penyampaian materi menjadi lebih terarah dan sistematis (Nurul Amini, 2016). Dapat diartikan bahwa *flipchart* terdiri atas beberapa lembar kertas yang berukuran besar agar dapat dilihat bersama-sama yang pada bagian atasnya dijepit.

Penggunaan *Flipchart* merupakan salah satu cara guru dalam menghemat waktu terutama untuk menulis dipapan tulis (Talakua *et al.*, 2021). Ini dikarenakan media *flipchart* merupakan sarana pembelajaran yang terdiri dari kertas besar yang dirangkum dan dipasang pada papan atau *stand*, yang memungkinkan penggunaannya secara teratur untuk penyampaian materi. *Flipchart* banyak dipakai dalam aktivitas pengajaran karena memiliki sifat yang *fleksibel*, mudah dipahami, serta dapat menyajikan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau diagram, yang membantu siswa memahami sebuah konsep (Marhamah, 2016), dengan tampilan visual yang menarik, *flipchart* dapat meningkatkan daya ingat serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Flipchart sering diterapkan dalam pembelajaran kelompok, baik kecil maupun besar, karena dapat memperkuat ingatan dan pengertian anak mengenai materi yang diajarkan (Permata *et al.*, 2020). Hal ini terjadi karena sifatnya yang memberikan pengalaman visual yang mendukung siswa mengaitkan konsep yang dijelaskan secara verbal dengan representasi visual yang lebih konkret. Lebih lanjut, *flipchart* memiliki peranan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Menurut Anggraeni (2021), penggunaan *flipchart* dapat digunakan untuk melihat ilustrasi atau grafik yang mendukung informasi yang diberikan, yang dapat membuat siswa lebih fokus dalam memahami materi yang dituangkan dalam media *flipchart*.

2.5.3 Manfaat Media *Flipchart*

Media, termasuk media *flipchart*, akan sangat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dengan menyampaikan informasi, meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan penyajian informasi. Menurut (Masalah, 2009) manfaat penggunaan *flipchart* sebagai bahan ajar adalah: mampu menyampaikan informasi secara praktis dan ringkas,

dapat digunakan di dalam atau di luar, bahan untuk pembuatannya pun terbilang murah. Ini membuat media *flipchart* mudah untuk menyampaikan dan meningkatkan siswa dalam mendapatkan informasi.

Selain itu, manfaat media *flipchart* juga berperan penting dalam pendidikan untuk anak-anak prasekolah. Menurut (Dewi *et al.*, 2024), penerapan media *flipchart* memberikan efek positif terhadap pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Salah satu efeknya adalahn menciptakan ruang interaksi langsung antara guru. Media *flipchart* juga mempermudah anak dalam memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Visualisasi dalam bentuk gambar yang disajikan melalui flipchart dapat membantu meningkatkan daya ingat anak hingga 60%, terutama dalam mengenali pola, memahami urutan, serta melihat hubungan antar objek (Permata, 2020). Hal ini sangat berguna untuk menjelaskan konsep yang abstrak secara konkret.

Lebih lanjut, *flipchart* juga efektif digunakan untuk membantu anak memahami suatu topik yang berkaitan dengan kronologi peristiwa. Sebagai contoh, melalui gambar berseri, anak dapat lebih mudah memahami urutan cerita atau kejadian tertentu secara sistematis (Auliya *et al.*, 2022). Penyajian informasi dalam bentuk urutan ini menjadikan proses belajar lebih terstruktur dan mudah diikuti oleh anak. Penggunaan *flipchart* juga berdampak pada peningkatan konsentrasi dan fokus anak. Tampilan yang menarik serta penyampaian materi yang disusun secara bertahap mendorong anak untuk tetap memperhatikan materi yang sedang dibahas tanpa mudah terdistraksi oleh hal lain. Dengan demikian, daya serap anak terhadap informasi menjadi lebih optimal.

2.5.4 Kelebihan Media *Flipchart*

Menurut Marhamah (2016), media *flipchart* memiliki beberapa manfaat yang membuatnya menjadi pilihan yang efisien dalam pendidikan anak usia dini karena pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak usia dini. Media *flipchart* menyajikan informasi secara visual dan bertahap, sehingga membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Gambar, warna, dan urutan lembarannya merangsang daya ingat, perhatian, serta kemampuan berpikir logis dan analitis anak secara lebih efektif (Hayati *et al.*, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa *flipchart* tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana stimulasi kognitif yang menyeluruh bagi anak usia dini.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Marhamah (2016), media *flipchart* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu alat bantu pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. *Flipchart* dinilai efisien karena bersifat ekonomis dan dapat digunakan berulang kali dalam berbagai sesi pembelajaran, sehingga membantu menghemat biaya pendidikan. Selain itu, media ini tidak memerlukan teknologi atau sumber daya listrik, sehingga mudah dipindahkan dan dapat digunakan dalam berbagai situasi belajar, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan. Dari segi tampilan, *flipchart* menawarkan visual yang menarik melalui kombinasi gambar, warna, dan teks, yang dapat meningkatkan keterlibatan serta membantu anak dalam memahami konsep secara lebih konkret. Media ini juga fleksibel karena dapat disesuaikan dengan berbagai tema pembelajaran, seperti pengenalan angka, huruf, hingga pengembangan keterampilan motorik halus. Kepraktisan lainnya terletak pada kemudahan dalam proses pembuatan serta efektivitasnya dalam menghemat waktu guru, karena tidak perlu menulis ulang materi di papan tulis setiap kali mengajar (Pratiwi, 2013).

2.5.5 Langkah-langkah Pembuatan dan Penggunaan Media *Flipchart*

Menurut (Sugiyaningrum, 2019), adapun cara pembuatan *flipchart*, yaitu:

- a. Tentukan tujuan pembelajaran.
- b. Tujuan perlu dirumuskan lebih khusus seperti penguasaan kognitif, penguasaan keterampilan tertentu atau tujuan untuk pembentukan sikap, dan karakter yang sesuai nilai-nilai.
- c. Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan, diantaranya adalah kerangka dudukan biasanya kaki-kakinya berjumlah empat atau tiga untuk sandaran. Siapkan juga triplek yang tebal berbentuk persegi panjang berukuran antara 60-90 cm sebagai alas kertas. Pada bagian atas kayu penyangga pergunakan penjepit kertas.
- d. Membuat ringkasan materi. Materi yang disajikan pada media *flipchart* tidak dalam uraian yang panjang, dapat diambil point-pointnya saja seperti Penelitian materi di media *powerpoint*.
- e. Merancang *draft* kasar (sketsa). Agar *flipchart* lebih *attractive* dan menarik dapat menggunakan gambar atau bentuk-bentuk visual yang menarik.
- f. Memilih warna yang sesuai dan menentukan ukuran dan bentuk huruf yang sesuai. Pemilihan warna dan ukuran/bentuk dapat mempengaruhi perasaan atau konsentrasi setiap orang.

Agar penggunaan media *flipchart* dalam pembelajaran ingin berjalan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan.

- a. Mempersiapkan diri, guru perlu menyiapkan dan menguasai materi yang akan disampaikan dalam bentuk gambar, teks, atau ilustrasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta perlu memiliki keterampilan untuk menggunakan *flipchart*.
- b. Penyajian materi dengan visual yang menarik, memanfaatkan warna, gambar, dan huruf yang jelas agar informasi dapat lebih mudah diterima oleh anak-anak.

- c. Tidak hanya menyajikan materi, guru dapat membuat interaksi dengan siswa, yang dapat mendorong anak-anak untuk terlibat melalui menjawab pertanyaan atau menebak isi halaman yang akan datang.
- d. Setelah menyajikan dan berinteraksi dengan siswa, guru dapat mengulang dan menyimpulkan poin-poin penting untuk memperkuat pemahaman siswa.
- e. Terakhir adalah evaluasi pemahaman, yaitu melakukan sesi tanya jawab atau permainan sederhana guna mengukur sejauh mana anak-anak memahami materi yang disampaikan melalui *flipchart*.

2.6 Mendongeng berbantuan Media *Flipchart*

Mendongeng berbantuan media *flipchart* adalah teknik mendongeng yang menggunakan *flipchart* sebagai alat bantu visual untuk mendukung penyampaian cerita. *Flipchart* adalah kumpulan lembaran kertas besar yang dapat dibalik satu per satu, biasanya berisi gambar, ilustrasi, atau teks yang membantu anak-anak memahami cerita dengan lebih baik.

Menurut (Anggraeni & Rukmi, 2021) Media *flipchart* gambar berseri mempermudah siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis ulang cerita dongeng. Penyajian gambar berseri dalam bentuk *flipchart* menjadikan pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu, media ini membantu siswa dalam mengingat urutan peristiwa dalam cerita dongeng serta memvisualisasikan kejadian yang terdapat dalam cerita tersebut.

Menurut Ungusari (2015), Tujuan Mendongeng Berbantuan Media *Flipchart*, antara lain :

- a. Meningkatkan Pemahaman Anak.
- b. Ilustrasi pada *flipchart* membantu anak memahami alur cerita dengan lebih mudah.
- c. Meningkatkan Konsentrasi dan daya tarik.

- d. Media visual membuat anak lebih tertarik dan fokus pada cerita yang disampaikan.
- e. Mendukung Interaksi.
- f. Anak dapat diajak berpartisipasi dengan menanggapi gambar, menebak isi halaman berikutnya, atau menjawab pertanyaan dari pendongeng.
- g. Mempermudah Penyampaian Konsep Abstrak. *Flipchart* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran konsep warna, angka, atau nilai moral dalam cerita.
- h. Menumbuhkan Minat Baca dan Imajinasi Anak. Kombinasi antara narasi dan gambar merangsang daya imajinasi serta meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku dan cerita.

Selanjutnya menurut Marhamah (2016), Ciri-ciri Mendongeng berbantuan Media *Flipchart*, yaitu :

- a. Menggunakan media visual. Gambar pada *flipchart* membantu anak lebih mudah memahami alur cerita.
- b. Meningkatkan interaksi. Pendongeng dapat menunjuk gambar, bertanya, atau meminta anak menebak isi halaman berikutnya.
- c. Memudahkan pemahaman konsep. Cocok untuk mendongeng yang mengandung pembelajaran, seperti konsep warna, angka, atau nilai moral.
- d. Fleksibel. Bisa digunakan dalam berbagai konteks, seperti di kelas, di rumah, atau di acara mendongeng.

Kelebihan Mendongeng berbantuan media *flipchart* Anggraeni & Rukmi, (2021), yaitu membantu anak lebih focus dan tertarik pada cerita, mengembangkan imajinasi dan keterampilan anak, mempermudah penyampaian cerita kompleks dengan dukungan visual dan meningkatkan keterlibatan anak dalam sesi mendongeng.

Lebih lanjut, cara penggunaan *flipchart* dalam mendongeng Litahayu, (2022), yaitu

- a. Menyiapkan cerita. Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak dan pastikan cerita memiliki pesan moral yang dapat dipahami anak.
- b. Selanjutnya membuat *Flipchart*. Buat gambar atau teks yang mendukung cerita dan pastikan ilustrasi cukup jelas dan menarik perhatian anak.
- c. Kemudian berlatih Mendongeng. Latih ekspresi, intonasi suara, dan gestur tubuh agar cerita lebih hidup dan sesuaikan cara bercerita dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
- d. Menyampaikan Cerita. Gunakan *flipchart* secara bertahap sesuai dengan alur cerita dan ajak anak untuk berinteraksi dengan gambar dan cerita yang disampaikan.
- e. Terakhir, menutup dengan Diskusi. Tanyakan kepada anak apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut dan diskusikan nilai moral dan kesan yang didapat dari cerita.

2.7 Kerangka Berpikir

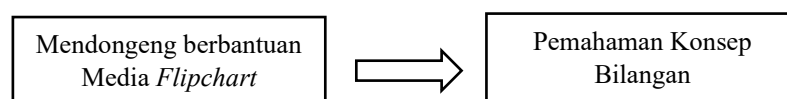
Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif yang berperan penting dalam membangun keterampilan matematika di masa depan. Anak usia 4-5 tahun mulai memahami angka secara intuitif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan teori Piaget, perkembangan kognitif anak pada tahap pra-operasional memungkinkan mereka memahami bilangan secara intuitif, yang perlu didukung dengan stimulasi pembelajaran yang sesuai. Selain itu menekankan pentingnya kemampuan anak dalam membilang, mengenal konsep bilangan, serta memahami lambang bilangan.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik agar anak lebih mudah memahami konsep bilangan. Salah satu metode yang dapat digunakan

adalah mendongeng berbantuan media *flipchart*. Mendongeng yang digunakan adalah dengan metode berhitung. Menurut Kurniawan (2018), metode berhitung merupakan kegiatan bercerita yang menggabungkan aktivitas berhitung sebagian dari isi dan alur cerita dan melibatkan aktivitas menghitung yang dilakukan secara kontekstual dan bermakna dalam cerita. Berdasarkan pandangan Danandjaja (1984), dongeng merupakan cerita rakyat anonim yang disampaikan secara lisan dan mengandung pesan moral serta nilai budaya. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng menjadi media edukatif yang efektif untuk menyampaikan konsep kognitif secara bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Flipchart sebagai alat bantu visual berisi ilustrasi dan teks yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta memudahkan pemahaman mereka terhadap konsep bilangan. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, seperti meningkatkan daya tarik dan fokus anak, membantu pemahaman konsep bilangan secara konkret, serta meningkatkan interaksi anak dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas mendongeng berbantuan media *flipchart* dalam mengembangkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan literasi numerasi sejak dini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis pada kerangka berpikir maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode bercerita dengan bantuan media flipchart terhadap pemahaman anak mengenai konsep bilangan untuk usia 4-5 tahun.

2. Hipotesis Nol (H_o)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode bercerita dengan bantuan media flipchart terhadap pemahaman anak mengenai konsep bilangan untuk usia 4-5 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dengan *design* penelitian *non-equivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan *treatment* tertentu pada kelompok yang diberi perlakuan menggunakan mendongeng berbantuan media *flipchart* yang disebut sebagai kelompok eksperimen (*treatment*) dan tidak menerapkannya pada kelompok lain atau yang disebut sebagai kelompok kontrol, lalu melihat serta menentukan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman konsep bilangan pada dua kelompok tersebut. Sebagai gambaran rancangan penelitian *quasi experiment* dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 1. Desain Penelitian *Non-equivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

O₁ = *Pretest* kelompok eksperimen

O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen

X = Pemberian perlakuan menggunakan mendongeng berbantuan media *flipchart*

O₃ = *Pretest* Kontrol

O₄ = *Posttest* Kontrol

Observasi awal dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, perlakuan yang diterapkan pada kedua kelompok tersebut berbeda. Kelompok eksperimen menggunakan mendongeng berbantuan media *flipchart*, sementara kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran sesuai dengan metode yang biasa diterapkan oleh guru. Proses ini diakhiri dengan evaluasi untuk masing-masing kelompok. Peneliti memilih metode penelitian *quasi experiment* untuk melihat pengaruh penggunaan mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil yang konkret dalam bentuk angka, yang dapat digunakan untuk menghitung pengaruh mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usai 4-5 tahun.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Lembaga TK Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, yaitu di TK The Green dan TK Islam Alifah. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada populasi anak usia 4-5 tahun yang cukup representatif, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih valid dan reliabel. Selain itu, berdasarkan observasi awal, banyak anak di lembaga ini yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mereka

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4–5 tahun pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di TK The Green dan TK Islam Alifah. Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Total populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 anak, yang terdiri atas 20 anak dari TK The Green dan 20 anak dari TK Islam Alifah.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1.	TK The Green	20
2.	TK Islam Alifah	20
Jumlah		40

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017:85). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 4–5 tahun yang memiliki permasalahan serupa dalam pemahaman konsep bilangan. Berdasarkan kriteria tersebut. Seluruh anak yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 40 anak, terdiri dari 20 anak di TK The Green (kelas kontrol) dan 20 anak di TK Islam Alifah (kelas eksperimen).

Tabel 3. Jumlah Data Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik
1.	Tk The Green	20
2.	Tk Islam Alifah	20

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi adalah metode penelitian di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena yang menjadi objek penelitian dalam lingkungan alaminya. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data primer dengan merekam atau mencatat informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data non-tes yang digunakan adalah daftar cek, juga dikenal sebagai checklist, yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi untuk

mengumpulkan data tentang pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun sebelum dan setelah perlakuan.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Variabel penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (x) yaitu mendongeng berbantuan *flipchart* dan variabel terikat (y) yaitu pemahaman konsep bilangan.

3.5.1 Variabel X : Mendongeng Berbantuan Media *Flipchart*

a. Definisi Konseptual

Mendongeng berbantuan media *flipchart* adalah proses penyampaian cerita secara lisan dengan menggunakan media visual berupa lembaran kertas besar (*flipchart*) sebagai alat bantu. *Flipchart* merupakan media yang terdiri atas lembaran-lembaran kertas berukuran besar yang disusun secara berurutan dan dapat dibalik satu per satu. Setiap lembar biasanya menampilkan gambar, ilustrasi, atau teks yang relevan dengan alur cerita.

b. Definisi Operasional

Mendongeng berbantuan media *flipchart* dilakukan dengan menyiapkan cerita yang sesuai dengan usia anak, menyusun ilustrasi atau teks pada lembaran *flipchart*, dan menyampaikannya menggunakan intonasi, ekspresi, serta interaksi yang menarik. *Flipchart* digunakan secara berurutan sesuai alur cerita untuk membantu anak fokus, memahami konsep, serta berpartisipasi aktif dalam sesi mendongeng.

3.5.2 Variabel Y Pemahaman Konsep Bilangan

a. Definisi Konseptual

Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini mengacu pada kemampuan mengenali, memahami, dan mengaplikasikan angka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup keterampilan membilang, mengenal simbol angka, serta menghubungkan angka dengan kuantitas objek nyata. Berdasarkan

teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4-5 tahun mulai mengembangkan pemahaman angka secara intuitif melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan. Pemahaman konsep bilangan yang baik menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan matematika yang lebih kompleks di masa depan.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pemahaman konsep bilangan dimaknai sebagai kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam memahami dan menggunakan bilangan secara konkret melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam membilang benda secara urut dari satu hingga sepuluh, mengurutkan angka dengan benar, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai, serta membedakan jumlah berdasarkan konsep banyak-sedikit, lebih-kurang, dan sama.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ditunjukkan pada objek yang diteliti. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembaran observasi checklist, dengan skor yang menunjukkan tingkat keterampilan anak dalam proses pembelajaran. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *rating scale*.

Rating scale skala pengukuran untuk pengumpulan data berupa penilaian berdasarkan tingkat kualitas, intensitas, dan frekuensi. Penggunaan skala ini memungkinkan pelaksanaan penelitian secara terstruktur dan sistematis. Hasil pengukuran skala penilaian terdiri dari 4 kategori, yaitu:

- a. Skor 1 Belum Berkembang (BB)
- b. Skor 2 Mulai Berkembang (MB)
- c. Skor 3 Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- d. Skor 4 Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berikut kisi-kisi instrumen lembar observasi pemahaman konsep bilangan anak usia 4-5 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen

No	Dimensi	Indikator	Sub-Indikator	No. Item
1	Membilang Benda	a. Menghitung benda satu per satu	1. Anak mampu menghitung benda satu persatu 2. Anak mampu menghitung benda satu persatu dengan urutan yang benar	1,2
2	Menghubungkan Bilangan dengan Jumlah Benda	a. Menyebutkan bilangan dengan jumlah benda	1. Anak mampu menyebutkan bilangan yang sesuai dengan jumlah benda 2. Anak mampu menyebutkan bilangan secara konsisten meskipun benda disusun dengan urutan berbeda.	3,4
		b. Menghubungkan bilangan dengan jumlah benda	1. Anak mampu menunjukkan bilangan yang sesuai dengan jumlah benda. 2. Anak mampu mencocokkan lambang bilangan dengan kelompok benda yang jumlahnya sesuai.	5,6
3	Mengurutkan Benda	a. Mengurutkan bilangan dari terkecil ke terbesarsa	1. Anak mampu mengurutkan bilangan secara urut dari terkecil ke terbesar (1-10) 2. Anak mampu mengurutkan bilangan secara urut dari terbesar ke terkecil (10-1)	7,8
		b. Mengenali urutan bilangan dari 1 sampai 10	1. Anak mampu menunjukkan bilangan yang lebih kecil 2. Anak mampu menunjukkan bilangan yang lebih besar	9,10

No	Dimensi	Indikator	Sub-Indikator	No. Item
4	Menjumlahkan dan Mengurangi Benda Konkret	a. Menjumlahkan dua kelompok benda	1. Anak mampu menjumlahkan dua kelompok benda dengan benar	11,12
			2. Anak mampu menyebutkan jumlah benda setelah penjumlahan	
		b. Mengurangi benda dari kelompok	1. Anak mampu mengurangi benda dari kelompok dengan benar 2. Anak mampu menyebutkan hasil dari jumlah setelah pengurangan	13,14
5	Membandingkan Jumlah Benda	a. Membandingkan dua kelompok (lebih banyak atau lebih sedikit)	1. Anak mampu membandingkan dua kelompok benda 2. Anak mampu menyebutkan dua kelompok benda yang lebih banyak 3. Anak mampu menyebutkan dua kelompok benda yang lebih sedikit	15,16,17
		b. Menunjukkan perbedaan jumlah benda	1. Anak mampu menunjukkan kelompok benda yang lebih banyak 2. Anak mampu menunjukkan kelompok benda yang lebih sedikit 3. Anak mampu menyebutkan dua kelompok benda yang lebih sedikit	18,19,20

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji cobakan di sekolah yang berbeda dari sekolah tempat penelitian dilakukan, yaitu bukan pada kelas kontrol maupun eksperimen.

Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan validitas *pearson product moment* adalah uji statistic untuk mengukur validitas instrument dengan melihat korelasi antara skor item dengan skor total. Pengujian ini dihitung dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*.

Instrumen ini diujicobakan pada anak kelompok A di TK Kalpataru, Bintaro, dengan menggunakan lembar observasi berbentuk ceklis. Observasi dilakukan terhadap perilaku anak dalam situasi pembelajaran yang dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap konsep bilangan.

Berikut adalah hasil uji validitas instrumen pemahaman konsep bilangan anak usia 4–5 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Item	R hitung	R tabel (Sig 5%) 20	Hasil
1.	0.541	0,444	Valid
2.	0.713	0,444	Valid
3.	0.647	0,444	Valid
4.	0.566	0,444	Valid
5.	0.464	0,444	Valid
6.	0. 544	0,444	Valid
7.	0.721	0,444	Valid
8.	0.580	0,444	Valid
9.	0.451	0,444	Valid
10.	0.546	0,444	Valid
11.	0.504	0,444	Valid
12.	0.766	0,444	Valid
13.	0.489	0,444	Valid
14.	0.552	0,444	Valid
15.	0.522	0,444	Valid
16.	0.591	0,444	Valid
17.	0.474	0,444	Valid
18.	0.515	0,444	Valid
19.	0.474	0,444	Valid
20.	0.469	0,444	Valid

3.7.2 Uji Realibitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada tingkat konsistensi dan kepercayaan suatu alat ukur. Setelah melakukan pengujian validitas instrumen, peneliti melanjutkan dengan pengujian reliabilitas terhadap item-item pernyataan yang telah divalidasi menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 25. Suatu variabel dianggap reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari r tabel. Dasar Keputusan dalam uji reliabilitas alpha Cronbach adalah sebagai berikut.

- a. Jika *cronbach alpha* $> 0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel.
- b. Jika *cronbach alpha* $< 0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas observasi yang dilakukan pada anak diluar sampel penelitian yang berjumlah 20 anak di TK Kalpataru, Bintaro dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 20 butir. Berdasarkan hasil analisis *alpha cronbach* diperoleh nilai pemahaman konsep bilangan anak sebesar 0.872, yang berarti instrumen penelitian masuk dalam kategori reliabel karena nilai signifikasi $> 0,60$ maka instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	20

Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat, *uji gain*, dan uji hipotesis. Berikut penjelasan masing-masing:

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan

menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melalui bantuan aplikasi SPSS versi 25. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan uji *Levene* pada aplikasi SPSS. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data antar kelompok dikatakan homogen.

3.9 Uji Hipotesis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis, yaitu proses pengambilan keputusan statistik untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney* karena data posttest pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

3.9.1 Uji *Mann-Whitney*

Uji hipotesis menggunakan metode *Mann-Whitney*, yang perhitungannya dibantu oleh program IBM SPSS versi 25. Adapun dasar pengambilan keputusan uji *Mann Whitney* yaitu jika nilai *Asymp.Sig* $< 0,05$, maka hipotesis (H_a) diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK The Green dan TK Islam Alifah terhadap anak usia 4–5 tahun, menunjukkan bahwa mendongeng berbantuan media *flipchart* memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia 4–5 tahun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang terlihat pada hasil *posttest*, di mana anak-anak di kelas eksperimen menunjukkan perkembangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dalam perhitungan *N-Gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan pemahaman dalam kategori sedang (0,636), sedangkan kelas kontrol hanya mencapai kategori rendah (0,211). Hasil ini diperkuat dengan uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mendongeng berbantuan media *flipchart* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada hasil penelitian ini, maka Peneliti mengemukakan saran sebagai berikut, kepada:

a. Guru

Diharapkan guru dapat memanfaatkan metode mendongeng berbantuan media *flipchart* sebagai media *alternative* media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermakna khususnya pada pemahaman konsep

bilangan anak. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam merancang kegiatan konsep bilangan yang terintegrasi dengan mendongeng berbantuan media *flipchart* agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna. Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi berkelanjutan untuk melihat perkembangan pemahaman konsep bilangan anak usia dini.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan mendongeng berbantuan media *flipchart* sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan anak usia dini. Dukungan dapat diberikan melalui penyediaan fasilitas, pengadaan *flipchart*, serta pelatihan bagi guru dalam menggunakan media tersebut secara efektif. Selain itu, penting untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis mendongeng berbantuan media *flipchart* agar implementasinya berjalan optimal dan berkelanjutan.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam pengaruh mendongeng berbantuan media *flipchart* terhadap pemahaman konsep bilangan anak usia dini. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan durasi waktu yang lebih Panjang agar perkembangan pemahaman konsep bilangan dapat diamati secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2022). Penggunaan Media Flipchart Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa .
- Anggraeni, R. D., & Rukmi, A. S. (2021). Pengembangan Media Flipchart Gambar Berseri Untuk Keterampilan Menulis Cerita Dongeng.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Aulia, R. (2024). *Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Normaliza mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini . Penelitian dilakukan dengan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak , serta untuk memahami mekanisme*. 4(3), 228–239.
- Auliya, D., Ghasya, V., & Tanjungpura, U. (2022). *Peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis karangan melalui penggunaan media flip chart*. 9(1), 44–52.
- Bikić, N., Nesimović, S., & Nezir, B. (2023). Understanding The Concept of Number in Preschool Children: A Study of The Numerical Abilities of Five-Year-Old Children. *International Journal of Science Academic Research*, 04(11), 675–678. <https://www.researchgate.net/publication/376184071>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2017). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W. W. Norton & Company.
- Byron-Cox, A., & Hyacinth, S. (2023). *Piaget's preoperational stage and symbolic thought*.
- Cahaya, i made elia. (2017). Efektivitas mendongeng dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 65–73.
- Cahyaningrum, W. N., Rasmani, U. E. E., & Pudyaningtyas, A. R. (2022). Profil Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Survei Di Tk Gugus Dahlia Wonosari, Klaten). *Kumara Cendekia*, 10(2), 109. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58458>
- Chin, L. C., & Zakaria, E. (2015). Understanding of Number Concepts and Number Operations through Games in Early Mathematics Education. *Creative Education*, 06(12), 1306–1315. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.612130>
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan : Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.

- Dewi, F. I., Suntini, S., & Hanifah, I. (2024). Metode Mendongeng Sebagai Stimulan Minat Literasi Membaca .
- Dwi Permata, R., & Nugrahani, R. (2020). Implementasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Penggunaan Media Flannel Board Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Senaster*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/senaster/article/viewFile/3141/1802>
- Gunanti, E., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2021). Mengenal Konsep Bilangan Melalui Pembelajaran Multimedia Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(2), 66. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.47620>
- Hayati, N., Nor, H., Studi, P., Bahasa, T., Islam, U., Antasari, N., Inggris, K. B., & Chart, F. (2023). *THE ROLE OF FLIP CHARTS IN IMPROVING ENGLISH VOCABULARY*. 5(2), 67–78.
- Hijriati, H. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Hikmah, D. (2019). Media For Language Teaching and Learning in Digital Era. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v1i2.963>
- Ilahi, T. E. N., Kuswari, U., & Nugraha, H. S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Menggunakan Media Pop-Up Book. *Lokabasa*, 11(2), 207–217. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29144>
- Ivani, N., & Sari, A. K. P. (2023). Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Monopoli Petualangan Nusantara terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya. In *Perdana Publishing*.
- Kumalasari, D., & Wati, D. S. (2019). Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(4), 253–264. <https://doi.org/10.33024/hjk.v12i4.648>
- Kurniawan, H. (2019). *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Bhuana Ilmu Populer.
- Litahayu, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Flip Chart Berbasis Cerita Fabel
- Marhamah, M. P. (2016). Flipchart Sebagai Alternatif Media Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 969–975. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/521>
- Marhamah, N. (2016). Efektivitas penggunaan media flipchart dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Media*, 8(2), 45–56.

- Masalah, A. L. B. (2009). No Title. *Media Flipchart Terhadap Keaktifan Dan Minat Belajar Siswa Materi Klasifikasi Makhluk Hidup*, 1–7.
- Masi, M. G., Ita, E., & Oka, G. P. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kekanato Aspek Kognitif Untuk Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4 – 5 Tahundi Paud St.Balduinus Ngedumee. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(2), 147–158. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i2.752>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Meka, M., Ngura, E., & Owa, A. (2021). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun*. 1(3), 5–7.
- Nisrina, R., Palupi, W., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pop-Up Picture Book Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(3), 342–355.
- Nofriyanti, Y., Roza, D., & Desmariansi, E. (2024). Peran Media terhadap Pembelajaran Matematika Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32614–32621. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.13825>
- Nur‘Aisyah, H. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 42–49.
- Nurul Amini, N. (2016). *Penerapan Media Flipchart*
- Permata, A., & Nugrahani, F. (2020). Pengaruh stimulasi motorik terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–125.
- Pratiwi, D. E. (2013). Penerapan Media Papan Balik (*Flipchart*) Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa
- Putri, A. M., Hendarwati, E., & Suweleh, W. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9401>
- Rahayu, A. F., Syaodih, E., & Romadona, N. F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Melalui Pendekatan Experiential Learning. *Edukid*, 16(1), 11–23. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20725>
- Rahmasari, D., Fauziah, I., & Setiawan, H. (2019). Perkembangan konsep angka pada anak usia dini: Studi eksploratif di lingkungan bermain anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 45–58.
- Rahmasari, S. A., Rintayati, P., & Wahyuningsih, S. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Anak Kelompok a Di Tk Angkasa Lanud Adi Soemarmo. *Kumara Cendekia*, 7(3), 314. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37612>

- Risqi, N. S., Aryanti, W. P., Ningrum, S. A., Rahmadani, A., Indriani, S., & Harianja. (2023). Studi Literatur Meningkatkan Kecerdasan Logis Matematis Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Angka. *Jurnal PAUD Emas*, 2(2), 36–45.
- Roza, M., & Ismet, S. (2023). Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF POHON ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 232–243. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.20752>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Salingkat, S., Bidjai, T., & Yalumani, F. (2022). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kosentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Damhil Education Journal*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1590>
- Sarwuna, T., Lestari, M., & Pranoto, S. (2023). Stimulasi numerasi dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep angka pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 98–115.
- Sarwuna, Y., Ani, Y., & Soesanto, R. H. (2023). Penerapan Metode Bercerita Bagi Kemampuan Numerasi Siswa Usia Dini Dalam Pembelajaran Tematik [Application of the Story Method for Early Student Numeration Ability in Thematic Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.6468>
- Shofwan, A. M. (2022). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 2(2).
- Sjadoem, S. M. (2021). Optimalisasi Alat Permainan Edukatif (Ape) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Anak Didik Di Raudhatul Athfal (Ra) At-Taqwa Perkamil Manado. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 1(02), 1–19. <https://doi.org/10.30984/ijece.v1i02.141>
- Sugiyaningrum, Y. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Flip Chart Berbasis Contextual Teaching And Learning. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://kbbi.web.id/preferensi.html>Diakses
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2022). Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Masa Belajar dari Rumah. ... *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 101–110. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/JPAUD/article/view/2417/0>
- Talakua, C., Aloatuan, F., Studi, P., Biologi, P., Mipa, J., Gotong, S., Masohi, R., Transeram, J., Negeri, B., Masohi, K., & Maluku, K. (2021).
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

- Titin, A., & Rachmi, T. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Logika Matematika Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Bangsa Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 55. <https://doi.org/10.31000/ceria.v9i2.1233>
- Trenggonowati, D. L. dan K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Ungusari, E. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA PENDEK DENGAN PEMANFAATAN ALAT PERAGA FLIP CHART, 151, 10–17.
- Widyaningrum, R. (2022). Pra Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5244–5257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2823>